

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Yayasan Dangsanak Kita

Bagian ini akan membahas tentang sejarah, lokasi dan tujuan dan target Yayasan Dangsanak Kita untuk masyarakat Pedalaman Dayak Meratus yang akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian selanjutnya:

a. Sejarah Yayasan Dangsanak Kita

Terbentuknya Yayasan Dangsanak Kita bermula dari keinginan bersama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kawasan Pedalaman Dayak Meratus yaitu masalah rendahnya pendidikan disana. Langkah pertama yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita yaitu pendekatan terhadap tokoh-tokoh agama kaharingan setelah beberapa kali melakukan kunjungan langsung di beberapa tempat Pedalaman Dayak Meratus dan ternyata mendapat sambutan atau respon yang baik dari masyarakat setempat. Pada tahun 2002 Yayasan Dangsanak Kita mulai terbentuk dan melakukan kegiatan dalam membantu pendidikan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. pada saat itu ada sekitar 50 orang yang ingin melanjutkan pendidikannya yaitu melalui pondok pesantren, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Saat itu Yayasan Dangsanak Kita belum menyentuh bidang sosial, agama dan ekonomi masyarakat

Pedalaman Dayak Meratus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita bapak Akhmad Fauzi Aseri:

“awalnya memang karena adanya keinginan bersama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di daerah Pedalaman Dayak Meratus yaitu masalah pendidikan, tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai ditambah dengan tidak adanya SDM sebagai pengajar, membuat keinginan kami semakin yakin untuk bergerak kesana, sejalan dengan beriringnya waktu pada tahun 2002 terbentuklah Yayasan Dangsanak Kita yaitu kumpulan orang-orang yang peka dan peduli dengan kondisi pendidikan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus salah satunya Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar”

Pada tahun 2017 Yayasan Dangsanak Kita resmi menjadi lembaga yang berbadan hukum dan di akui nagara. Saat itu Yayasan Dangsanak Kita mulai melakukan pembinaan terhadap mualaf di Pedalaman Dayak Meratus dan juga melakukan gerakan dakwah melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan organisasi, kegiatan kaderisasi dan kegiatan penyebaran dai. Struktur Yayasan Dangsanak Kita

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya memiliki aturan-aturan atau hubungan organisasi yang dinamakan dengan struktur organisasi.²⁹ Seperti halnya Yayasan Dangsanak Kita yang juga mempunyai struktur organisasi. Hal ini bertujuan agar lembaga ini mempunyai garis koordinasi yang mempermudah komunikasi antara ketua Yayasan dengan anggotanya. Yayasan Dangsanak Kita memiliki dewan Pembina yaitu Akhmad Fauzi Aseri dan Dewan Pengawas Indra Jaya Said.

²⁹ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*.

Yayasan Dangsanak Kita diketuai oleh Fahrurazi, Sekretaris Ahmad Juhaidi, Wakil Sekretaris Noor Hidayati, Bendahara Nurul Indah Qariati, Wakil Bendahara Rinawati. Yayasan Dangsanak Kita mempunyai enam bidang di dalam kepengurusannya yaitu diantaranya Bidang Kesekretariatan yang diketuai oleh Syarifah Salmah dengan anggota M. Wafa Nizami, Maulida Rezkia. Bidang Keuangan diketuai Salamah dengan anggota Dina Hermina dan Inna Muthmainnah. Bidang Pengembangan Usaha diketuai oleh Yahya Mof dengan anggota Haris Fadilah. Bidang Pendidikan dan Dakwah diketuai oleh Hilmi Mizani dengan anggota Tamjidnor dan Nuril Huda. Bidang Advokasi, Humas dan Kerja Sama diketuai oleh M. Effendi dengan anggota Muhsin Aseri, Hasan Zainuddin, Analisa Fitria. Bidang Kesehatan dan Sosial diketuai oleh Khairul Aman dengan anggota Mahmudah, M. Bahrul Ilmi, Rudi Rahmadi dan Erwin Emadi.³⁰

a. Lokasi Yayasan Dangsanak Kita

Yayasan Dangsanak Kita diketuai oleh Drs. Fahrurrazi, M.Si, M.KES. Bendahara Nurul Indah Qariati, S.KM. dan dibantu oleh beberapa anggota. Yayasan Dangsanak Kita sudah melakukan pembinaan mualaf di berbagai daerah yang ada di Pedalaman Dayak Meratus. Salah satunya yaitu di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar.

Sebelumnya Yayasan Dangsanak Kita tidak mempunyai kantor atau kesekretariatan sebagai tempat berkumpulnya anggota Yayasan Dangsanak Kita. Namun sekarang Yayasan Dangsanak Kita sudah mempunyai kantor

³⁰ Data dari Kantor Yayasan Dangsanak Kita

yang berlokasi di Jalan Cemara Raya Perumnas Kayu Tangi No. 58 Rt 28 Rw. 03 Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

b. Tujuan dan Target Yayasan Dangsanak Kita

Sebuah organisasi atau lembaga pasti mempunyai karakteristik yaitu salah satu karakteristiknya yaitu mempunyai tujuan.³¹ Yayasan Dangsanak Kita memiliki tujuan yang sejak awal dibentuk sampai sekarang sama, yaitu sesuai dengan namanya *dangsanak* berarti saudara. Yayasan Dangsanak Kita mendirikan Lembaga ini dengan bertujuan untuk menambah *dangsanak* atau saudara di Pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anggota Yayasan Dangsanak Kita ibu Mahmudah:

*“kaya namanya jua dangsanak kita, kami handak yayaan ini menjadi perantara kita gasan mencari dingsanak. Supaya nyaman kalo banyak dingsanak nih”*³²

(seperti namanya yaitu dangsanak, melalui lembaga ini diharapkan bisa mencari saudara sebanyak-banyaknya)

Selain itu Yayasan Dangsanak Kita mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan serta mengangkat harkat martabat masyarakat muallaf Pedalaman Dayak Meratus yaitu melalui amal sosial religius. Sebagaimana paradigma masyarakat kota terhadap masyarakat Pedalaman Dayak Meratus cukup terbilang negatif dan juga

³¹ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*.

³² Mahmudah, “Wawancara melalui telepon whatsapp,” Selasa, 3 Oktober 2023, pukul 11.01-12.00 WITA.

dianggap masyarakat yang jauh dari peradaban. Oleh karena itu, Yayasan Dangsanak Kita mencoba mengubah paradigma tersebut yaitu dengan membimbing mereka dengan berkelanjutan.

Yayasan Dangsanak Kita juga selalu menjaga dan membina hubungan keakraban antar mualaf dengan masyarakat nonmuslim dan juga antara Yayasan Dangsanak Kita dengan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Sehingga tujuan pertama tadi yaitu untuk memperbanyak *dangsanak* (saudara) bisa direalisasikan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan oleh Pembina Yayasan Dangsanak Kita Bapak Fauzi Aseri:

“tujuan kami yang paling utama dalam YDK ni handak mehilangkan pandangan negatif bagi masyarakat Pedalaman Meratus, selain itu kami beusaha sebisa kami gasan memberikan bantuan dari segi pendidikan, ekonomi, dan keterampilan keagamaan supaya masyarakat Meratus harkat martabat terangkat dan juga kualitas pengetahuan dan keterampilannya juga meningkat”³³

(Tujuan utama dari YDK adalah memberikan bantuan dari segi pendidikan, ekonomi dan keterampilan keagamaan agar masyarakat Meratus yang dipandang negatif sebagai masyarakat yang tertinggal dari segi apapun bisa di anggap masyarakat yang paham agama dan terampil dalam hidup)

Target Yayasan Dangsanak Kita tentunya meningkatkan keagamaan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus lebih khususnya masyarakat mualaf di Kecamatan Paramasan dengan bertujuan untuk mencegah kasus murtad terjadi lagi di Pedalaman Dayak Meratus. Selain itu kerukunan juga merupakan target dari Yayasan Dangsanak Kita yaitu kerukunan antara masyarakat mualaf dan masyarakat yang masih beragama *kaharingan* (agama

³³ Fauzi Aseri, “Wawancara di kediaman Banjarmasin,” Senin, 20 Juni 2023, pukul 06.45-10.00 WITA

lokal). Hal ini tentunya adalah sebuah jihad atau perjuangan yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita yaitu mencegah terjadinya murtad atau kristenisasi yang terjadi di Pedalaman Dayak Meratus. Sejalan dengan pernyataan Sayid Qutub bahwa gerakan dakwah dibolehkan berjihad jika terpaksa.³⁴ Namun jihad yang dimaksud dalam Yayasan Dangsanak Kita bukanlah jihad dengan perang tetapi jihad untuk meminimalisir kasus murtad yang mulai meningkat.³⁵

Yayasan Dangsanak Kita juga berharap masyarakat Pedalaman Dayak Meratus bisa mengembangkan ekonomi mereka secara bersama-sama sehingga bisa membantu mensejahterakan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita Bapak Fauzi Aseri:

*“Target kami hanya satu, kami ingin masyarakat pinggiran yaitu masyarakat Pedalaman Dayak Meratus bisa hidup sejahtera tidak lagi menjadi masyarakat yang tertinggal dalam hal keagamaan dan ekonomi. Makanya kami memberikan bimbingan berupa keagamaan dan berupa keterampilan seperti mengelola telur bebek dan budidaya ikan bandeng. Kami mencoba melatih mereka untuk memberdayakan potensi yang ada di sana”*³⁶

Meskipun bukan tujuan dan target utama yang ingin dicapai oleh Yayasan Dangsanak Kita, mereka ingin masyarakat yang masih beragama *kaharingan* tertarik dengan ajaran Islam dan bisa memeluk agama Islam. Hal

³⁴ Faizah and Lalu Muchsin Effendy, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), xvi.

³⁵ Fauzi Aseri, “Wawancara melalui Whatsapp,” Sabtu, 24 Februari 2024, pukul 09.45-10.21 WITA

³⁶ Fauzi Aseri, “Wawancara di kediaman Banjarmasin,” Senin, 20 Juni 2023, pukul 06.45-10.00 WITA

ini sejalan dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita Bapak Fauzi Aseri:

“kami ingin sekali semua masyarakat kaharingan bisa mengenal ajaran Islam dan bisa memeluk agama Islam dengan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan dari kita walaupun itu hal yang cukup sulit kami selalu mengusahakan hal itu”³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Yayasan Dangsanak Kita adalah untuk memperbanyak saudara dan mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus serta membantu mengembangkan dan memajukan kualitas keagamaan, ekonomi dan pendidikan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Sedangkan target Yayasan Dangsanak Kita adalah kualitas keagamaan, ekonomi dan pendidikan mereka lebih maju yang sebelumnya masyarakat Pedalaman dinilai sebagai masyarakat yang tertinggal.

Target strategis yang ditetapkan oleh Yayasan Dangsanak Kita di wilayah Pedalaman Dayak Meratus, khususnya di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, mencakup tiga orientasi utama. Pertama, mempertahankan konsistensi akidah masyarakat muallaf agar tetap teguh dalam agama Islam dan mencegah terjadinya desersi keagamaan. Kedua, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Meratus melalui program pemberdayaan yang relevan. Ketiga, melaksanakan pendekatan dakwah persuasif secara bertahap kepada

³⁷ Fauzi Aseri, “Wawancara di kediaman Banjarmasin,” Senin, 20 Juni 2023, pukul 06.45-10.00 WITA

masyarakat Kaharingan guna memberikan pemahaman dan pengenalan terhadap ajaran Islam secara komprehensif.

2. Kegiatan Yayasan Dangsanak Kita dalam Pembinaan Mualaf di Desa Paramasan Bawah

a. Dakwah Multiaspek

Salah satu dakwah yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita kepada masyarakat Pedalaman Dayak Meratus lebih khusus di Kecamatan Paramasan bersifat multiaspek sesuai dengan keluasan ajaran Islam dalam hal materi.

Yayasan Dangsanak Kita melakukan dakwah multiaspek disebabkan oleh banyaknya mualaf yang ada di Kecamatan Paramasan. Oleh karena itu mereka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat disana. Hal ini tentu sesuai dengan konsep Islam yang menjadi jalan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada manusia yang memperhatikan latar belakang masyarakat atau situasi dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dakwah yang bersifat multiaspek memiliki keluasan materi yang berisi tentang segala ruang lingkup yang ada di dalam agama Islam.

Pelaksanaan dakwah multiaspek yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita dapat dilihat melalui kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu pukul 10.00 sampai selesai di Islamic Center Kecamatan Paramasan. Sebelum pengajian dimulai biasanya dibuka dengan pembacaan maulid Simtudduror.

Hal ini bertujuan selain untuk bersholawat juga digunakan sebagai pertanda kepada masyarakat bahwa kegiatan pengajian sudah mau dimulai. Materi dakwah yang disampaikan tidak hanya berkaitan tentang ibadah saja tetapi juga berkaitan tentang kesehatan, ekonomi dan cara bermasyarakat dengan baik. Namun, materi tentang ibadah tetap menjadi fokus bahasan dalam dakwah multiaspek yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita.

Sebagai optimalisasi dakwah, Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya menyampaikan materi dakwah secara teoritik saja, tetapi juga memberikan contoh berupa praktek secara langsung didepan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat Pedalaman Dayak Meratus dalam memahami materi yang disampaikan. Contohnya ketika menyampaikan materi tentang sholat, para dai setelah menyampaikan materinya biasanya para dai langsung mempraktekkan sesuai dengan bahasan materi yang sedang dibahas. Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya berfokus kepada penyampaian teori saja tetapi juga memberikan aksi nyata berupa praktek langsung berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Gambar 4.1. Pengajian Rutin



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

Berdasarkan pemaparan di atas, Yayasan Dangsanak Kita melakukan dakwah multiaspek dengan melakukan pengajian atau bimbingan kepada masyarakat Pedalaman Dayak Meratus yaitu di Dusun Bancing jam 10:00 pagi. Materi yang disampaikan tidak hanya berkaitan tentang ibadah saja, namun juga berkaitan tentang cara bermasyarakat, pengembangan ekonomi dan berkaitan tentang kesehatan. Namun dalam hal ini dakwah multiaspek yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya sebatas penyampaian teori saja tetapi juga mempraktekkan secara langsung apa yang telah diampaiakan sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan dakwah multiaspek dapat digolongkan menjadi dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal*.

Sebagai bentuk optimalisasi pembinaan, Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya menggunakan pendekatan dakwah bil lisan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menerapkan dakwah

bil hal melalui praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena sebagian besar mualaf memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sehingga metode demonstrasi dinilai lebih efektif dalam membantu mereka memahami materi yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas tata cara salat, dai tidak hanya menjelaskan rukun dan bacaan salat, tetapi juga memperagakan setiap gerakan secara langsung, kemudian membimbing peserta untuk mempraktikkannya secara bersama-sama. Metode ini memungkinkan mualaf memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi lebih mudah dan mendalam.

b. Dakwah Sosial

Dakwah sosial merupakan kegiatan dakwah melalui aksi-aksi sosial yang menyentuh kehidupan sosial secara nyata. Aksi nyata ini berupa bantuan bedah rumah, santunan kepada mualaf, pembangunan tempat ibadah, qurban, zakat, bantuan kesehatan, dan pendidikan. Dalam kegiatan sosial ini, para anggota Yayasan Dangsanak Kita secara langsung terjun kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial sekaligus menyampaikan misi dakwah kepada masyarakat Pedalaman Dayak Meratus.

Dilihat dari bentuk-bentuk dakwah, dakwah sosial merupakan dakwah *bil-hal*. Selain itu, juga bisa membantu dalam meningkatkan

keberagamaan masyarakat. Pemenuhan enam kebutuhan pokok tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan inti yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita dalam membantu kebutuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus di Kecamatan Paramasan. Berikut kegiatan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita:

1) Bedah Rumah

Bantuan bedah rumah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita merupakan aksi nyata terhadap masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Bantuan ini difokuskan kepada masyarakat muallaf yang kurang mampu atau tidak mempunyai rumah sendiri. Hal ini bertujuan agar masyarakat muallaf yang keluar dari komunitas balai adat bisa memiliki rumah yang lingkungannya yang aman dari hal-hal yang bersinggungan dengan masyarakat *kaharingan* atau nonmuslim. Selain itu Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya membangun rumahnya saja tetapi juga membelikan tanah yang ingin di bangun rumah bedah tersebut.

Gambar 4.2. Bantuan Bedah Rumah



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

2) Santunan Kepada Mualaf

Yayasan Dangsanak Kita memberikan santunan kepada masyarakat mualaf yang ada di Kecamatan Paramasan berupa sembako dan uang.

Kegiatan ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Namun santunan seperti ini tidak hanya berfokus kepada masyarakat mualaf saja tetapi juga berfokus kepada masyarakat *kaharingan*. Seperti tahun kemarin Kecamatan Paramasan mengalami bencana banjir dan gagal panen, Yayasan Dangsanak Kita langsung melakukan perencanaan bantuan untuk membantu masyarakat Pedalaman Dayak Meratus dan langsung ikut menyebarkan bantuan tersebut.

Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan berupa uang dan sembako tetapi juga

pemberian pakaian layak pakai. Hal ini bertujuan untuk memberikan pakaian yang bersih sekaligus menutup aurat. Salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat, selain itu juga bisa sebagai perhiasan, dan memperindah jasmani manusia.

Gambar 4.3. Pemberian bantuan kepada masyarakat



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

3) Pembangunan Tempat Ibadah

Yayasan Dangsanak Kita juga memberikan bantuan dalam pendirian tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Hal ini dikarenakan minimnya tempat ibadah bagi agama Islam disana. Yayasan Dangsanak Kita mendirikan satu mushalla di setiap Desa dan dua Mesjid di satu Kecamatan. Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga membangun Islamic Center sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam dan sebagai tempat perayaan hari-hari besar Islam.

Selain tempat ibadah, Yayasan Dangsanak Kita juga mendirikan tempat belajar dan mengajar alquran untuk anak-anak

di Pedalaman Dayak Meratus. Hal ini bertujuan agar anak-anak sejak dini bisa membaca alquran. Disamping itu, Yayasan Dangsanak Kita juga mendirikan atau membuat rumah bagi para dai dan marbot yang membantu dalam pelaksanaan ibadah di masjid.

Gambar 4.4. Pembangunan Musholla



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

4) Pembagian Hewan Qurban dan Pendistribusian Zakat

Yayasan Dangsanak Kita melakukan kegiatan pembagian hewan qurban ke seluruh daerah lebih khusus Kecamatan Paramasan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita setiap hari raya idul adha. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan cara berbagi kepada sesama masyarakat dan juga mengenalkan ibadah qurban merupakan salah satu ibadah yang ada di Agama Islam. Pada tahun ini

ada 3 ekor sapi yang disumbangkan oleh Yayasan Dangsanak Kita kepada masyarakat Pedalaman Dayak Meratus yaitu masyarakat Kecamatan Paramasan.

Selain itu, Yayasan Dangsanak Kita juga membantu kegiatan penerima dan pembagian zakat yang dibantu oleh dai-dai setempat. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengenalan terhadap salah satu kewajiban seorang muslim kepada para mualaf tentang bagaimana zakat menurut pandangan Islam. Selain memberikan contoh kepada masyarakat mualaf untuk berzakat bagi yang mampu dan sudah sampai hitungannya, Yayasan Dangsanak Kita juga memberikan zakat bagi masyarakat mualaf yang kurang mampu atau mualaf yang baru saja memeluk agama Islam. Karena golongan mualaf termasuk dari orang-orang yang berhak menerima zakat. Hal ini bertujuan agar memperkuat keyakinan dan keyakinan atas agama Islam dan juga membantu ekonomi masyarakat mualaf yang kurang mampu.

Gambar 4.5. Pembagian Hewan Qurban



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

5) Bantuan Kesehatan

Bantuan kesehatan digolongkan menjadi dakwah bil-hal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dunia kesehatan kepada masyarakat Pedalaman Dayak Meratus. Pelaksanaan dakwah kesehatan ini yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita yaitu bekerja sama dengan puskesmas setempat dan juga pernah berkerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam mensosialisasikan hal-hal yang berkaitan tentang kesehatan. Salah satunya menjelaskan tentang bagaimana merawat gigi yang sehat.

Gambar 4.6. Bantuan Obat-obatan Kepada Mualaf



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

Namun Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya sebatas memberikan materi atau sosialisasi. Yayasan Dangsanak Kita juga membantu pengobatan masyarakat Pedalaman Dayak Meratus lebih khusus masyarakat mualaf yang kurang mampu. Pengobatan ini

biasa diberikan kepada masyarakat yang mengalami kecelakaan kerja atau masyarakat yang sudah mengalami sakit parah. Yayasan Dangsanak Kita biasanya langsung mengambil tindakan untuk melarikan kerumah sakit terdekat.

6) Bantuan Pendidikan

Dakwah Pendidikan jika dilihat dari segi bentuk-bentuk dakwah bisa dikatakan adalah dakwah *bil-hal*. Menurut Ace Partadiredja salah satu pemenuhan kebutuhan pokok yang bisa mendukung aktivitas dakwah *bil-hal* adalah pendidikan. Hal ini sejalan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan Yayasan Dangsanak Kita di Kecamatan Paramasan.

Gambar 4.7. Bantuan Beasiswa terhadap anak-anak Meratus



Sumber: Arsip Dokumentasi Yayasan Dangsanak Kita

Yayasan Dangsanak Kita memperhatikan mengenai pendidikan para anak-anak muallaf lebih khusus setelah lulus sekolah menengah pertama untuk direkrut melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan agama. Hal ini dibuktikan bahwa lebih 50 anak yang melanjutkan

sekolah di Pondok Pesantren Babussalam di Padang Batung, Pondok Pesantren Mas'ud Putera dan Puteri di Kandangan, Pondok Darussalam Martapura, dan SMA Kandangan.³⁸

3. Manajemen Strategi dakwah yang digunakan Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan muallaf di Desa Paramasan Bawah

a. *Strength* (kekuatan)

Ada beberapa kekuatan Yayasan Dangsanak Kita dalam manajemen strategi dakwah di Desa Paramasan Bawah.

1) Konsistensi

Konsistensi merupakan salah satu pilar kekuatan utama yang dimiliki oleh Yayasan Dangsanak Kita. Faktor inilah yang menjadi determinan penting bagi keberlangsungan yayasan hingga saat ini. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita Akhmad Fauzi Aseri, yang menegaskan bahwa kunci keberlanjutan organisasi terletak pada dedikasi pengurus dalam meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung serta mendiskusikan berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat di Pedalaman Meratus.

Fenomena ini membuktikan bahwa konsistensi para pengurus merupakan alasan fundamental eksistensi Yayasan Dangsanak Kita dalam menjalankan aktivitas dakwah secara berkelanjutan di Desa Paramasan Bawah. Senada dengan hal

³⁸ Fauzi asri, Pembina Yayasan Dangsanak Kita, wawancara melalui whatsapp, Jum'at 6 Januari 2023

tersebut, Fahrurazi menambahkan bahwa kerendahan hati para pengurus untuk senantiasa berdiskusi mengenai langkah-langkah strategis di masa depan menjadi bukti konkret dari keteguhan dan sikap *istiqamah* pengurus dalam mengelola yayasan tersebut.

Senada dengan temuan tersebut, anggota pengurus lainnya menegaskan bahwa konsistensi memegang peranan vital dalam keberlangsungan aktivitas dakwah yang dijalankan oleh Yayasan Dangsanak Kita. Informan menyatakan bahwa sikap *istiqamah* dari seluruh jajaran pengurus merupakan faktor utama yang menjaga eksistensi yayasan hingga saat ini. Di tengah kesibukan personal, para pengurus berkomitmen untuk meluangkan waktu setidaknya satu kali dalam sepekan guna mengevaluasi serta mengulas progres proses pembinaan mualaf di wilayah Pedalaman Meratus. Selain itu, ditekankan pula bahwa ketulusan hati para pengurus yang disinergikan dengan dedikasi para dai di lapangan menjadi kekuatan utama dalam memastikan keberhasilan program pembinaan di Desa Paramasan Bawah.

2) Kesamaan visi misi

Keselarasan visi dan misi merupakan salah satu kekuatan fundamental yang mendukung efektivitas kegiatan dakwah Yayasan Dangsanak Kita. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pembina Yayasan, Akhmad Fauzi Aseri, serta Ketua Yayasan Fahrurazi, yang menegaskan bahwa eksistensi organisasi hingga

saat ini didasari oleh adanya kesamaan persepsi dalam memberikan perhatian terhadap masyarakat di wilayah pedalaman. Yayasan senantiasa menunjukkan kesiapan untuk berkontribusi bagi masyarakat, meskipun di tengah kesibukan profesional masing-masing pengurus.

Lebih lanjut, pimpinan yayasan menekankan komitmen mereka untuk mendedikasikan waktu dan pemikiran demi mendorong kemajuan serta kemajemukan hidup masyarakat di pedalaman Kalimantan. Fokus utama diberikan pada daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses geografis, sebagai bentuk pengabdian nyata dalam meminimalisir isolasi sosial dan spiritual di wilayah tersebut.

Senada dengan hal tersebut, salah satu anggota Yayasan Dangsanak Kita turut mengonfirmasi pernyataan Pembina dan Ketua Yayasan. Ia menegaskan bahwa keselarasan visi dan misi merupakan faktor kunci yang memungkinkan yayasan tetap beroperasi secara konsisten. Upaya yang dilakukan mencakup spektrum yang luas, mulai dari program pembinaan muallaf hingga pendampingan dalam menyelesaikan berbagai problematika sosial yang dihadapi masyarakat setempat, guna merumuskan solusi terbaik bagi warga di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, sinergitas dan soliditas antara jajaran pengurus dengan para dai lapangan menjadi pendorong utama bagi proses perkembangan yayasan secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dengan kontribusi nyata Yayasan Dangsanak Kita yang secara kontinu memberikan bantuan dan pendampingan bagi masyarakat di Desa Paramasan Bawah.

b. Weakness (kelemahan)

Kelemahan adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisasi kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga lain. Adapun Yayasan Dangsanak Kita memiliki beberapa kelemahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Desa Paramasan Bawah yaitu;

1) Tidak terorganisir

Tidak terorganisir disini dalam artian tidak ada waktu yang pasti dari para pengurus untuk melakukan diskusi perihal yayasan. Keterbatasan struktur organisasi secara formal dalam Yayasan Dangsanak Kita direpresentasikan melalui fleksibilitas waktu koordinasi antar pengurus. Meskipun tidak terdapat jadwal pertemuan rutin yang kaku, proses diskusi dan koordinasi tetap dilaksanakan secara konsisten di sela-sela waktu luang para pengurus. Konsistensi dalam pertemuan informal ini dinilai

menjadi faktor krusial yang menjaga eksistensi yayasan hingga saat ini. Hal tersebut selaras dengan keterangan Pembina Yayasan, Akhmad Fauzi Aseri, serta Ketua Yayasan, Fahrurazi, yang menyatakan bahwa pengelolaan yayasan belum sepenuhnya bersifat profesional-struktural di mana terdapat staf khusus yang didedikasikan sepenuhnya untuk manajemen organisasi.³⁹

Informan menjelaskan bahwa para pengurus tidak memiliki status sebagai pegawai tetap yayasan, sehingga pertemuan seringkali dilakukan menyesuaikan ketersediaan waktu luang anggota. Mengingat latar belakang profesi pengurus yang variatif, mulai dari akademisi hingga karyawan instansi, fokus manajerial sering kali terbagi dengan tanggung jawab profesional utama mereka. Kondisi ini menyebabkan aspek pengorganisasian di dalam yayasan cenderung bersifat sukarela dan fleksibel, namun tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam setiap program dakwah yang dijalankan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota Yayasan Dangsanak Kita yang menjelaskan bahwa koordinasi mengenai keberlangsungan yayasan sering kali terhambat oleh ketiadaan jadwal tetap yang disepakati secara formal. Dampaknya, diskusi manajerial sering kali dilakukan secara insidental melalui media komunikasi daring (*online*).

³⁹ Fauzi Aseri, "Wawancara di kediaman Banjarmasin," Senin, 20 Juni 2023, pukul 06.45-10.00 WITA

Fenomena tersebut selaras dengan perspektif warga di Desa Paramasan Bawah yang merasakan dinamika serupa. Informan menyatakan bahwa kesibukan yang beragam di kalangan masyarakat mengharuskan pertemuan keagamaan dilakukan pada pagi hari sebelum dimulainya aktivitas bekerja. Selain itu, terdapat kendala dalam konsistensi pembinaan apabila jadwal para pengurus yayasan sedang berada pada masa puncak kesibukan, yang menyebabkan intensitas pertemuan menjadi berkurang.

2) Finansial yang kurang

Finansial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keuangan. Karena Yayasan Dangsanak Kita adalah sebuah Yayasan jadi mereka mencari bantuan dana itu sendiri tanpa bantuan pemerintah sepenuhnya bahkan para anggota sering patungan untuk melaksanakan kegiatan di Paramasan Bawah dalam rangka pembinaan muallaf disana. Hal ini sejalan dengan pernyataan ketua Yayasan Dangsanak Kita yaitu Akhmad Fauzi Aseri, beliau mengatakan bahwa : Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program di Paramasan Bawah adalah keterbatasan anggaran, khususnya untuk alokasi bantuan sosial dan pendidikan. Guna menutupi kekurangan tersebut, para anggota sering kali bertindak sebagai donatur mandiri melalui sistem iuran (patungan) untuk mendanai berbagai kegiatan masyarakat, termasuk pelaksanaan ibadah kurban.

3) Sumber Daya Manusia yang kurang

SDM adalah singkatan dari Sumber Daya Manusia, yang merujuk pada seluruh tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. SDM mencakup kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan potensi yang dimiliki oleh individu-individu yang bekerja dalam organisasi tersebut. Namun SDM disini adalah para dai yang membantu kegiatan dalam membina muallaf di Pedalaman Dayak Meratus yaitu di Paramasan Bawah.

Dai yang bertugas di Desa Paramasan Bawah adalah Ustadz Mardiansyah, Ustadz Syahrani dan Ustadz Fakhri. Namun biasanya di bantu dai-dai dari pemerintah daerah yang biasa disebut tenaga sukarela keagamaan (TKS). Ustadz Mardiansyah melaksanakan kegiatan dakwah atau bimbingan kepada muallaf setiap malam jum'at yang juga berfokus kepada materi tauhid namun juga berfokus kepada tentang ibadah atau syariah. Hal di atas sejalan dengan pernyataan Ustadz Mardiansyah dai setempat, beliau mengatakan:

“nah kalo Paramasan Bawah nih kurang lebih aja kasusnya rendah kualitas keagamaan buhannya nih tapi Paramasan Bawah nih sedikit lebih maju dibandingkan desa yang lain, karena desa ini yang paling aktif mengikuti kegiatan keagamaan, mungkin

karena banyak mahasiswa KKN jua rancak KKN disini, tu pang jua salah satunya yang meulah buhannya nih tepaham sedikit lawan agama’’⁴⁰

Hal ini juga sejalan dengan pendapat salah satu anggota Yayasan Dangsanak Kita, Beliau mengatakan:

Keterbatasan jumlah dai menjadi hambatan dalam melaksanakan pembinaan mualaf secara berkelanjutan. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan tenaga dai, kendala geografis dan jarak yang cukup jauh menyebabkan intensitas kunjungan lapangan menjadi rendah. Kondisi tersebut secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap kualitas kehidupan beragama masyarakat setempat.

c. Opportunities (Peluang)

Peluang merupakan kesempatan yang bisa di manfaatkan agar kegiatan dakwah berjalan dengan efektif dan berhasil. Yayasan Dangsanak Kita memiliki beberapa peluang yang bisa di manfaatkan dalam mendukung kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita yaitu:

2) Relasi yang kuat

Kualitas jejaring atau relasi yang luas merupakan salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh Yayasan Dangsanak Kita. Hubungan sinergis dengan berbagai instansi sosial memberikan

⁴⁰ Mardiasnyah, “Wawancara di kediaman Dusun Pal 5,” Minggu, 16 Juli 2023, pukul 09.00-10.00 WITA

dukungan penuh terhadap keberlangsungan aktivitas dakwah yang dijalankan. Selain itu, hubungan harmonis yang terjalin dengan masyarakat Desa Paramasan Bawah, khususnya dengan para pemuka agama setempat, mempermudah akses dan pelaksanaan kegiatan dakwah di wilayah tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Bapak Fauzi Aseri, yang menegaskan bahwa relasi strategis antara pengurus yayasan dengan instansi pemerintah terkait menjadi kekuatan utama dalam mengoptimalkan pembinaan muallaf di daerah Paramasan Bawah.

Senada dengan hal tersebut, salah satu anggota pengurus yayasan menyatakan keyakinannya bahwa banyak pihak yang memiliki kepedulian untuk berkontribusi dalam proses pembinaan muallaf di pedalaman Meratus. Meskipun terdapat donatur yang memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat secara langsung, mereka tetap memberikan dukungan melalui skema bantuan dana temporer. Melalui mekanisme ini, Yayasan Dangsanak Kita memperoleh dukungan finansial maupun logistik dari para dermawan serta instansi yang memiliki komitmen serupa dalam mendukung dakwah di Desa Paramasan Bawah. Salah satu bentuk kerjasama dengan pemerintah yaitu Yayasan Dangsanak Kita sering bekerjasama atau mendapat bantuan dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan berupa bantuan Pendidikan atau beasiswa kepada para muallaf.

Pernyataan di atas diperkuat oleh perspektif salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang meyakini bahwa luasnya jaringan komunikasi pengurus, baik di tingkat regional maupun nasional, menjadi faktor determinan yang memungkinkan realisasi berbagai program kerja yayasan di lapangan.

3) Pendidikan yang rendah

Peningkatan kualitas intelektual masyarakat merupakan salah satu orientasi utama bagi Yayasan Dangsanak Kita. Secara empiris, masyarakat di wilayah pedalaman Meratus menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang sulit dijangkau serta minimnya tenaga pendidik di wilayah tersebut, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat literasi dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Rendahnya tingkat pendidikan formal ini dipandang sebagai peluang strategis bagi Yayasan Dangsanak Kita untuk mengintegrasikan program pembinaan mualaf dengan edukasi dasar, khususnya pada dimensi literasi keagamaan.

Kondisi tersebut selaras dengan keterangan Pembina Yayasan Dangsanak Kita Akhmad Fauzi Aseri, yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antara masyarakat pedalaman Meratus, khususnya di Desa Paramasan Bawah, dengan masyarakat di

wilayah perkotaan. Faktor keterbatasan sarana pendidikan, rendahnya motivasi belajar, serta kendala ekonomi menjadi determinan utama masyarakat dalam memprioritaskan pendidikan. Realitas inilah yang mendasari keterlibatan yayasan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial serta mentransformasi pola pikir masyarakat agar menjadi lebih adaptif dan maju.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang mengonfirmasi bahwa mayoritas penduduk setempat masih memiliki keterbatasan dalam aspek literasi dasar. Pendidikan menengah atau tinggi hanya mampu diakses oleh segelintir warga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik, sehingga kesenjangan pendidikan masih menjadi isu krusial di wilayah tersebut.

4) Kemiskinan yang meningkat

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Paramasan Bawah ditandai dengan ketidakpastian sumber pendapatan, mengingat mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan subsisten. Realitas ekonomi ini menyebabkan orientasi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat masih terbatas pada skala jangka pendek atau kebutuhan harian. Fenomena tersebut dipandang sebagai peluang dakwah bagi Yayasan Dangsanak Kita untuk hadir memberikan bantuan

sosial guna meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus memfasilitasi akses pendidikan bagi anak-anak kurang mampu agar dapat menempuh pendidikan di institusi yang representatif.

Hal tersebut selaras dengan keterangan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Akhmad Fauzi Aseri, yang menjelaskan bahwa selain berfokus pada pembinaan mualaf, yayasan juga aktif merespons berbagai keluhan masyarakat terkait problematika ekonomi. Yayasan berupaya memfasilitasi bantuan bagi warga kurang mampu di Desa Paramasan Bawah, baik melalui sumber daya internal yayasan maupun melalui koordinasi dengan instansi pemerintah terkait.

Senada dengan hal tersebut, Ketua Yayasan Dangsanak Kita, Fahrurazi, menegaskan komitmen yayasan dalam mengupayakan bantuan bagi masyarakat di Pedalaman Meratus. Beliau mengidentifikasi bahwa keluhan utama masyarakat berkaitan dengan rendahnya upah kerja serta fluktuasi harga kebutuhan pokok yang cenderung meningkat, sehingga menekan daya beli warga.

Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang menyatakan bahwa ketiadaan pekerjaan dan pendapatan tetap memaksa sebagian keluarga untuk menggantungkan hidup sepenuhnya pada pemanfaatan hasil alam di lingkungan sekitar. Keterbatasan finansial ini

menjadi hambatan krusial ketika anggota keluarga bermaksud melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di wilayah perkotaan, yang sering kali berujung pada terhentinya proses pendidikan mereka tanpa adanya kepastian untuk melanjutkannya

4. Threats (ancaman)

Ancaman merupakan kebalikan daripada sebuah peluang. Ancaman dapat berupa faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga. Apabila ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi majunya lembaga atau kegiatan yang ingin dilaksanakan. Adapun ancaman yang terdapat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah yaitu:

a. Jarak yang jauh

Kondisi geografis dan aksesibilitas merupakan faktor ancaman signifikan bagi stabilitas akidah para mualaf di Desa Paramasan Bawah. Keterbatasan alat transportasi serta jarak tempuh yang jauh menuju pusat kegiatan dakwah sering kali menyurutkan motivasi para mualaf untuk menghadiri majelis ta'im. Hal ini diperparah dengan lokalisasi tempat ibadah atau majelis yang umumnya hanya terpusat di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, sehingga sulit dijangkau oleh mualaf yang berdomisili di dusun-dusun terpencil.

Fenomena tersebut selaras dengan keterangan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Akhmad Fauzi Aseri, yang mengakui bahwa hambatan geografis menjadi kendala utama dalam persebaran dakwah dan efektivitas pembinaan mualaf. Oleh karena itu, yayasan senantiasa berupaya merumuskan solusi alternatif agar masyarakat yang memiliki keterbatasan akses tetap dapat menerima bimbingan keagamaan secara kontinu.

Senada dengan hal tersebut, salah satu anggota pengurus yayasan menyatakan bahwa pihaknya mengedepankan pendekatan yang persuasif dan fleksibel. Pengurus menyadari bahwa dalam kondisi keterbatasan infrastruktur seperti saat ini, tidak memungkinkan untuk memaksakan kehadiran seluruh mualaf di satu titik majelis pusat tanpa mempertimbangkan kendala logistik yang mereka hadapi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh perspektif salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang menjelaskan bahwa problematika jarak dan transportasi tidak hanya berdampak pada kegiatan keagamaan, tetapi juga merambah ke sektor pendidikan formal. Banyak anak di wilayah tersebut yang lebih memilih untuk tidak bersekolah akibat jarak tempuh yang tidak rasional jika dilakukan dengan berjalan kaki, ditambah dengan minimnya kepemilikan kendaraan pribadi di kalangan keluarga. Realitas

geografis ini menjadi tantangan sistemik yang menghambat mobilitas sosial dan spiritual masyarakat di Desa Paramasan Bawah.

b. Bentrok dengan pekerjaan

Kondisi demografis dan pola mata pencaharian masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor kehutanan dan perkebunan di area pegunungan menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan dakwah. Aktivitas pekerjaan yang mengharuskan warga berada di lokasi yang jauh di dalam hutan menyebabkan terbatasnya waktu mereka untuk menghadiri majelis ta'lim. Inkonsistensi jadwal kerja masyarakat ini menimbulkan tantangan serius bagi para dai dalam melakukan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan terhadap para mualaf. Hal ini selaras dengan pernyataan Pembina serta Ketua Yayasan Dangsanak Kita yang menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan kehadiran di majelis, mengingat ketiadaan pekerjaan tetap yang mengharuskan mereka bekerja secara insidental kapan pun peluang itu tersedia.

Kesenjangan jadwal antara waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan waktu produktif warga sering kali tidak dapat dihindari. Kondisi ini diperparah dengan hambatan geografis berupa jarak tempuh yang jauh menuju lokasi majelis, yang pada

akhirnya memperkuat preferensi masyarakat untuk tetap fokus pada pekerjaan fisik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh perspektif salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang menegaskan bahwa ketidakpastian profesi merupakan faktor utama rendahnya partisipasi warga. Informan menjelaskan bahwa kebutuhan mendesak untuk memenuhi nafkah keluarga adalah alasan fundamental di balik ketidakhadiran mereka. Secara esensial, masyarakat dihadapkan pada dilema antara mengikuti bimbingan spiritual atau menjamin ketersediaan pangan bagi keluarga di rumah, di mana pilihan logis bagi mereka dalam kondisi ekonomi saat ini adalah memprioritaskan pekerjaan

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat dibuat atau dirumuskan beberapa strategi dakwah Yayasan Dangsanak Kita dalam membina mualaf di Desa Paramasan Bawah melalui matrik analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 4.1. Matrik Analisi SWOT

Internal	Kekuatan (Strength-S) 1. Konsistensi 2. Kesamaan Visi Misi	Kelemahan (Weaknesses-W) 1. Tidak Terorganisir 2. Finansial yang kurang memadai 3. SDM yang kurang mumpuni (dai)
-----------------	--	---

Eksternal		
Peluang (Opportunity-O) 1. Relasi yang kuat 2. Kemiskinan yang meningkat 3. Pendidikan yang rendah	Strategi SO 1. Mempertahankan dan meningkatkan Relasi dengan masyarakat, tokoh agama dan pemerintah (S1, O1) 2. Mempererat hubungan antar anggota dalam melakukan kegiatan (S2, O2, O3) 3. Mempertahankan dakwah sosial (S1, O2) 4. Mempertahankan pembinaan mualaf (S1, S2, O3)	Strategi WO 1. Berkolaborasi dengan pemerintah dalam melakukan kegiatan sosial (W2, O1) 2. Berkolaborasi dengan pemerintah dalam kegiatan pembinaan (W3, O1)
Ancaman (Threats) 1. Jarak yang jauh 2. Bentrok dengan pekerjaan	Strategi ST 1. Membuat Jadwal dengan menyesuaikan kebiasaan mualaf (S1, S2, T2) 2. Membuat jadwal pembinaan satu minggu sekali perdusun (S1, S2, T1)	Strategi WT 1. Kaderisasi Dai (W3, T1)

Sumber: di olah peneliti, 2026

Berdasarkan matrik analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa:

a. Strenght-Opportunity (SO Strategy)

SOStrategy merupakan Strategi agresif yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal. SO Strategy dalam penelitian ini adalah memanfaatkan dari kekuatan Yayasan Dangsanak Kita yang memiliki konsistensi dalam melakukan kegiatan pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah dan juga memanfaatkan peluang bahwa Yayasan Dangsanak Kita memiliki relasi yang kuat dan bagus yaitu berkolaborasi dengan pemerintah, tokoh masyarakat dan dai

setempat sehingga memunculkan strategi yaitu mempertahankan relasi dengan masyarakat, pemerintah dan dai setempat. Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga memanfaatkan kekuatan mereka yaitu memiliki konsistensi dan kesamaan visi misi dalam melakukan kegiatan pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah dan memanfaatkan peluang yaitu meningkatnya kemiskinan dan Pendidikan yang rendah di Desa Paramasan Bawah sehingga memunculkan sebuah strategi yaitu mempererat hubungan antar anggota dalam melakukan kegiatan pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah dan mempertahankan dakwah sosial dan pembinaan mualaf. Seperti bekerjasama dengan instansi pendidikan seperti UIN Antasari Banjarmasin dalam menyediakan tenaga dai dalam membantu Yayasan Dangsanak Kita membina mualaf di Desa Paramasan Bawah. Namun hal ini hanya bersifat sementara namun Yayasan Dangsanak Kita selalu menghimbau dan mengajak kolaborasi ini berjalan secara berlanjut. Selain itu Yayasan Dangsanak Kita juga bekerja sama dengan pemerintah dengan meminta tenaga dai. Namun hal ini juga bersifat sementara karena keterbatasan jarak membuat tenaga dai dari pemerintah tidak bisa membina secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut solusi yang paling tepat adalah kaderisasi dai.

b. Weakness-Opportunity (WO Strategy)

WO Strategy merupakan Strategi untuk memperbaiki kelemahan agar bisa menangkap peluang atau memaksimalkan peluang untuk

meminimalkan kelemahan. Hal ini Yayasan Dangsanak Kita memanfaatkan peluang mereka dalam meminimalkan kelemahan yaitu finansial yang kurang memadai atau mencukupi dan peluang mereka yaitu relasi yang kuat sehingga memunculkan sebuah strategi yaitu berkolaborasi dengan pemerintah dalam melakukan kegiatan sosial dalam mengurangi angka kemiskinan dan membantu masyarakat Desa Paramasan Bawah. Yayasan Dangsanak Kita juga memanfaatkan peluang mereka dalam meminimalkan kelemahan yaitu sumber daya manusia yang kurang mumpuni seperti dai dalam melakukan pembinaan dan peluang mereka memiliki relasi yang kuat sehingga memunculkan sebuah strategi yaitu berkolaborasi dengan pemerintah dalam kegiatan pembinaan yaitu berupa bantuan tenaga pengajar atau dai dalam membantu Yayasan Dangsanak Kita melakukan pembinaan terhadap mualaf di Desa Paramasan Bawah.

c. Strenght-Threads (ST Strategy)

ST Strategy merupakan Strategi bertahan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Dalam hal ini Yayasan Dangsanak Kita menggunakan kekuatan berupa konsistensi dan kesamaan visi misi dalam mengatasi ancaman berupa bentrok jadwal bimbingan atau pembinaan mualaf dengan waktu masyarakat. Perpaduan antara kekuatan Yayasan Dangsanak Kita dengan kelemahan yang dimiliki mereka sehingga memunculkan sebuah strategi yaitu menyesuaikan jadwal pembinaan mualaf dengan kebiasaan atau waktu masyarakat

bekerja. Hal ini sudah dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita berupa mendirikan Islamic Center sebagai tempat untuk melakukan pembinaan muallaf agar masyarakat mudah menjangkau lokasi karena berada ditengah-tengah Desa Paramasan Bawah. Selain itu Yayasan Dangsanak Kita bisa membuat jadwal pembinaan menyesuaikan jadwal masyarakat. Yayasan Dangsanak Kita bisa membuat jadwal setelah sholat magrib agar masyarakat bisa hadir dikarenakan jadwal mereka bekerja selesai dan istirahat. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat bisa mengisi waktu antara magrib dan isya.

d. Weakness-Threads (WT Strategy)

WT Strategy merupakan Strategi defensive yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Yayasan Dangsanak Kita dalam hal ini meminimalkan kelemahan berupa sumber daya manusia kurang mumpuni yaitu dai dan menghindari ancaman berupa jadwal pembinaan bentrok dengan hari kerja masyarakat oleh karena itu muncul sebuah strategi yaitu kaderisasi dai. Hal ini bertujuan agar yang menjadi dai dari desa tersebut sehingga bisa fleksibel dengan waktu masyarakat saat bekerja.

Berdasarkan matrik analisis SWOT dapat disimpulkan dan dirumuskan ada beberapa strategi dakwah yang dapat digunakan Yayasan Dangsanak Kita dalam melakukan pembinaan muallaf di Desa Paramasan Bawah yaitu mempertahankan relasi yang baik dengan masyarakat tokoh agama dan pemerintah, melakukan kegiatan dakwah sosial dan Pendidikan,

kaderisasi dai dan berkolaborasi dengan pemerintah dalam hal pembinaan dan bantuan sosial.

4. Hambatan dalam Kegiatan Dakwah yang dilakukan Oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah

1. Kurang Terorganisir

Realitas tersebut dapat menjadi problematika serius apabila tidak mendapatkan perhatian intensif dari jajaran pengurus yayasan. Namun, para pengurus memiliki optimisme dalam memitigasi hambatan tersebut dengan mengoptimalkan berbagai kekuatan internal yang dimiliki oleh Yayasan Dangsanak Kita. Hal ini selaras dengan pernyataan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Akhmad Fauzi Aseri, yang mengakui bahwa kendala tersebut berpotensi menghambat serta mengancam efektivitas proses pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah. Sebagai langkah antisipatif, yayasan berkomitmen untuk menjaga konsistensi dalam pengawasan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembinaan di wilayah tersebut (Aseri,2025).

Senada dengan hal tersebut, Ketua Yayasan Dangsanak Kita, Fahrurazi, menjelaskan bahwa meskipun struktur organisasi saat ini masih dalam tahap pengembangan menuju profesionalitas, keselarasan visi dan misi antar pengurus menjadi modal utama dalam mengatasi hambatan secara bertahap. Beliau menegaskan bahwa proses evaluasi dilakukan secara kontinu guna meningkatkan kualitas pengorganisasian yayasan. Melalui ketelitian dalam memantau

dinamika lapangan serta kecepatan dalam merumuskan solusi strategis, pihak yayasan meyakini bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara efektif.

2. Masyarakat yang sibuk

Mayoritas masyarakat di Desa Paramasan Bawah bekerja di lokasi yang jauh dari domisili mereka, sehingga keterbatasan waktu dan jarak tempuh menjadi hambatan signifikan untuk menghadiri majelis keagamaan. Kondisi ini selaras dengan keterangan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Akhmad Fauzi Aseri, yang menyatakan bahwa banyak warga yang harus masuk ke dalam hutan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, yayasan mengadaptasi jadwal pembinaan muallaf agar dilaksanakan pada waktu senggang atau hari-hari di mana masyarakat memiliki keluangan waktu. Pihak yayasan menyadari bahwa tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga merupakan prioritas utama masyarakat, sehingga langkah strategis yang diambil adalah melakukan pengaturan jadwal kegiatan yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Perspektif tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu warga Desa Paramasan Bawah yang menjelaskan bahwa ketidakpastian profesi menyebabkan kesibukan warga sering kali terjadi secara insidental. Informan memaparkan bahwa pola kerja masyarakat sangat bergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan peluang di hutan. Apabila cuaca mendukung, masyarakat akan memprioritaskan untuk

bekerja di hutan, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh dinamika pekerjaan tidak tetap tersebut

3. Transportasi yang kurang memadai

Keterbatasan aksesibilitas fisik turut menjadi faktor penghambat yang signifikan, mengingat sebagian masyarakat berdomisili di wilayah yang cukup jauh dari pusat Desa Paramasan Bawah. Secara umum, masyarakat di wilayah tersebut belum memiliki sarana transportasi yang memadai untuk menjangkau lokasi majelis atau pusat kegiatan pembinaan yang diinisiasi oleh para dai. Hal ini selaras dengan keterangan Pembina Yayasan Dangsanak Kita, Akhmad Fauzi Aseri, yang menyatakan bahwa sentralisasi kegiatan di pusat desa menjadi kendala bagi warga yang tinggal di pinggiran desa dan tidak memiliki kendaraan pribadi, sehingga mereka sering kali berhalangan hadir dalam program-program yayasan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan warga Desa Paramasan Bawah yang mengonfirmasi bahwa keterbatasan sarana transportasi merupakan realitas yang sulit dihindari. Kondisi geografis ini diperparah dengan infrastruktur jalan yang kurang memadai, sehingga mobilitas masyarakat menuju pusat kegiatan menjadi terhambat.

Di sisi lain, para tenaga penggerak dakwah di lapangan juga menghadapi tantangan serupa. Beberapa dai dilaporkan belum memiliki fasilitas transportasi mandiri, yang membatasi ruang gerak mereka dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas. Oleh karena

itu, terdapat harapan besar akan adanya perbaikan infrastruktur jalan serta pengadaan penerangan jalan yang memadai. Optimalisasi sarana publik ini dinilai krusial, tidak hanya untuk mendukung mobilitas para dai, tetapi juga untuk memfasilitasi interaksi sosial dan aksesibilitas antardesa bagi masyarakat setempat

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat dibuat atau dirumuskan beberapa strategi dakwah Yayasan Dangsanak Kita dalam membina muallaf di Desa Paramasan Bawah melalui matrik analisis SWOT sebagai berikut:

A. PEMBAHASAN

1. Manajemen Strategi dakwah yang digunakan Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan muallaf di Desa Paramasan Bawah

Berdasarkan hasil penelitian, Yayasan Dangsanak Kita menggunakan pendekatan analisis SWOT dalam merumuskan dan melaksanakan strategi dakwah untuk pembinaan muallaf di Desa Paramasan Bawah. Strategi tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi yayasan sebelum menentukan langkah-langkah dakwah yang akan dilaksanakan. Temuan ini sesuai dengan teori manajemen strategi yang menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan proses identifikasi lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Melalui proses tersebut,

organisasi dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh Bimo Prihantoro, implementasi manajemen strategi ditentukan oleh tahapan identifikasi lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, implementasi strategi, serta pemantauan dan evaluasi strategi.⁴¹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Dangsanak Kita telah melaksanakan tahapan tersebut melalui identifikasi kondisi masyarakat muallaf, pemetaan kekuatan dan kelemahan yayasan, penyusunan strategi pembinaan, hingga pelaksanaan program dakwah sosial dan keagamaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang digunakan yayasan telah sesuai dengan konsep manajemen strategi yang dijelaskan dalam kajian teori.

Kekuatan utama yang dimiliki Yayasan Dangsanak Kita berupa konsistensi organisasi, kesamaan visi dan misi, serta relasi yang kuat dengan masyarakat dan pemerintah merupakan bentuk dari faktor internal (strengths) sebagaimana dijelaskan dalam teori SWOT. Menurut Nisak, kekuatan merupakan kondisi internal organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi secara maksimal.⁴² Konsistensi yayasan yang mampu bertahan sejak tahun

⁴¹ Bimo Prihantoro, "Manajemen Strategi dalam upaya pengembangan SDM islami di Pondok Pesantren Abnau Amiir Kecamatan," n.d.

⁴² Nisak, Zuhrotun. "Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif." *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2019, 1–8.

2002 menunjukkan bahwa organisasi memiliki kapasitas dan komitmen yang kuat dalam menjalankan program pembinaan muallaf. Selain itu, relasi yang baik dengan pemerintah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan program dakwah yang dilaksanakan.

Apabila ditinjau dari teori dakwah yang dikemukakan oleh Mubasyaroh, hakikat dakwah adalah upaya mengubah kondisi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Dangsanak Kita tidak hanya melakukan dakwah dalam bentuk ceramah atau penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui kegiatan sosial, pendidikan, pembangunan rumah singgah, Islamic Center, dan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan yayasan tidak hanya bersifat verbal (*bil-lisan*), tetapi juga bersifat tindakan nyata (*bil-hal*) yang berorientasi pada perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, strategi dakwah yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai dakwah transformatif yang berupaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat muallaf secara menyeluruh.

⁴³ Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24, <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v11i2.2398>.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori unsur-unsur dakwah. Pertama, unsur dai dalam penelitian ini diperankan oleh pengurus Yayasan Dangsanak Kita, dai lokal, dan tenaga pembina yang secara aktif memberikan bimbingan kepada masyarakat mualaf. Kedua, unsur mad'u adalah masyarakat mualaf di Desa Paramasan Bawah yang menjadi sasaran utama pembinaan. Ketiga, unsur media dakwah terlihat melalui pemanfaatan Islamic Center, masjid, rumah singgah, kegiatan sosial, serta lembaga pendidikan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Keempat, unsur materi dakwah berupa pengajaran akidah, ibadah, dan nilai-nilai dasar keislaman yang dibutuhkan oleh para mualaf. Kelima, unsur metode dakwah dilakukan melalui pendekatan hikmah, pembinaan persuasif, dan pendampingan berkelanjutan sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Dengan terpenuhinya unsur-unsur dakwah tersebut, proses pembinaan mualaf yang dilakukan yayasan dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Dedy Pradesa yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola strategi secara efektif dan berkelanjutan.⁴⁴ Persamaannya terletak pada pentingnya perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan dakwah. Namun, penelitian Dedy Pradesa berfokus pada

⁴⁴Dedy Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56.

strategi dakwah Rasulullah SAW pada masa awal Madinah, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah lembaga sosial keagamaan dalam membina muallaf di wilayah pedalaman Kalimantan Selatan.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Sofyan Hadi yang menjelaskan bahwa dakwah di era kontemporer harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat dan dilakukan secara persuasif, dialogis, serta mengedepankan kebutuhan mad'u.⁴⁵ Yayasan Dangsanak Kita menerapkan prinsip tersebut melalui pendekatan sosial dan pendidikan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat muallaf dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif atau memaksa. Penelitian ini juga mendukung penelitian Dewi Qomariah yang menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan alat yang efektif dalam memahami kondisi internal dan eksternal organisasi untuk merumuskan strategi yang tepat. Melalui analisis SWOT, Yayasan Dangsanak Kita mampu menghasilkan strategi berupa penguatan relasi dengan pemerintah dan masyarakat, kaderisasi dai lokal, pengembangan dakwah sosial, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga yang mendukung pembinaan muallaf.

⁴⁵H Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019): 69–78.

2. Faktor Penghambat dalam Proses Pembinaan Mualaf yang dilaksanakan Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan mualaf yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh yayasan dalam membimbing dan memperkuat pemahaman keagamaan para mualaf.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam organisasi Yayasan Dangsanak Kita itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan internal yang paling menonjol adalah kurang optimalnya pengorganisasian dalam yayasan. Kondisi ini terlihat dari belum adanya jadwal yang tetap untuk melakukan pertemuan atau diskusi antar pengurus sehingga koordinasi sering dilakukan hanya pada waktu senggang para anggota. Meskipun demikian, kegiatan pembinaan tetap berjalan karena adanya komitmen dan kesamaan visi yang dimiliki oleh para pengurus yayasan.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategi yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam melakukan pengorganisasian

sumber daya yang dimiliki. Menurut teori manajemen strategi, organisasi yang baik harus mampu mengelola sumber daya manusia, waktu, serta program kerja secara sistematis agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Kurangnya pengorganisasian menunjukkan adanya kelemahan (weakness) dalam faktor internal organisasi sebagaimana dijelaskan dalam analisis SWOT. Kelemahan merupakan kondisi yang terdapat dalam tubuh organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan apabila tidak segera diperbaiki.

Namun demikian, kelemahan tersebut dapat diminimalkan karena Yayasan Dangsanak Kita memiliki kekuatan berupa kesamaan visi dan misi serta komitmen yang tinggi dalam melakukan pembinaan muallaf. Hal ini sesuai dengan konsep analisis SWOT yang menekankan bahwa organisasi dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan internal. Dengan adanya tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat muallaf di Desa Paramasan Bawah, para pengurus tetap mampu menjalankan program pembinaan meskipun menghadapi keterbatasan dalam aspek organisasi.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Dedy Pradesa yang menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh aktivitas dakwah yang

dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan aspek organisasi menjadi salah satu kebutuhan penting bagi Yayasan Dangsanak Kita agar kegiatan pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan terstruktur.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan muallaf. Faktor eksternal tersebut meliputi kesibukan masyarakat dalam bekerja serta keterbatasan sarana transportasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Paramasan Bawah. Sebagian besar masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga waktu mereka sering bertabrakan dengan jadwal pembinaan yang dilaksanakan oleh para dai. Akibatnya, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan pembinaan tidak selalu optimal.

Selain kesibukan masyarakat, kondisi geografis dan keterbatasan transportasi juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Masih terdapat masyarakat yang tinggal jauh dari pusat kegiatan pembinaan sehingga mengalami kesulitan untuk menghadiri majelis atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita. Keterbatasan kendaraan pribadi

maupun transportasi umum menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan pembinaan secara rutin.

Temuan ini sesuai dengan teori analisis SWOT yang menjelaskan bahwa ancaman (threats) merupakan faktor yang berasal dari luar organisasi dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, kondisi geografis, keterbatasan transportasi, dan kesibukan masyarakat merupakan bentuk ancaman eksternal yang harus dihadapi oleh Yayasan Dongsanak Kita dalam melaksanakan pembinaan muallaf. Faktor-faktor tersebut berada di luar kendali organisasi, tetapi tetap memengaruhi efektivitas pelaksanaan program dakwah.

Apabila ditinjau dari teori dakwah yang dikemukakan oleh Toha Yahya Omar, dakwah merupakan upaya mengajak manusia ke jalan Allah secara bijaksana demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶ Agar tujuan tersebut dapat tercapai, seorang dai harus memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan mad'u. Oleh karena itu, hambatan berupa kesibukan masyarakat dan keterbatasan akses transportasi menuntut adanya strategi dakwah yang lebih adaptif, seperti penyesuaian jadwal pembinaan, pendirian pusat kegiatan keagamaan yang mudah dijangkau, serta kaderisasi dai lokal yang dapat melakukan pembinaan secara lebih intensif kepada masyarakat.

⁴⁶ Abdul Aziz, "Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur," 2010.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sofyan Hadi yang menyatakan bahwa dakwah pada era kontemporer harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.⁴⁷ Pendekatan yang digunakan tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam penelitian ini, Yayasan Dangsanak Kita berupaya menyesuaikan strategi pembinaan dengan kondisi masyarakat pedalaman melalui pembangunan Islamic Center, kerja sama dengan dai lokal, serta kaderisasi dai yang berasal dari masyarakat setempat. Upaya tersebut menunjukkan adanya adaptasi strategi dakwah terhadap hambatan-hambatan eksternal yang dihadapi di lapangan.

Dengan demikian, hambatan dalam proses pembinaan mualaf yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita berasal dari faktor internal berupa kurang optimalnya pengorganisasian yayasan dan faktor eksternal berupa kesibukan masyarakat, kondisi geografis, serta keterbatasan sarana transportasi. Meskipun demikian, yayasan terus berupaya meminimalkan hambatan tersebut melalui pemanfaatan kekuatan organisasi, penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, serta penerapan strategi dakwah yang adaptif sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Paramasan Bawah.

⁴⁷ H Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019): 69–78.